

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seharusnya mampu mengakomodasi keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan, latar belakang sosial, pengalaman belajar, maupun kebutuhan psikologis. Namun, pada praktiknya, sistem pendidikan formal di Indonesia masih belum sepenuhnya fleksibel dalam menghadapi heterogenitas tersebut. Standarisasi kurikulum, tekanan akademik, dan budaya sekolah sering kali membuat siswa dengan kebutuhan atau pengalaman yang berbeda mengalami hambatan dalam proses belajar maupun interaksi sosial (Rotty et al., 2024). Sistem pendidikan yang tersentralisasi, kurikulum seragam, serta orientasi akademik membuat sekolah kehilangan fleksibilitas dalam menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan sosial dan kultural siswa (Febriyenti, 2015). Kondisi tersebut menunjukkan adanya masalah dalam realitas pendidikan, yaitu keberagaman siswa sebagai kenyataan sosial yang tidak selalu sesuai dengan sistem pendidikan yang seragam. Dengan demikian, pendidikan formal seringkali belum mengakomodasi keragaman latar belakang sosial, ekonomi, kemampuan belajar, maupun kebutuhan khusus siswa. Hal ini dapat terlihat adanya kesenjangan antara idealitas regulasi pendidikan dan realitas di lapangan (Irsalulloh & Maunah, 2023).

Dalam konteks tersebut penting mengingat bahwa pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara sebagaimana dijelaskan dalam Pasal 31 Undang-Undang Republik Indonesia Tahun 1945 yang menyatakan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan dan pemerintah wajib membiayainya (Palguna et al., 2023). Hak dalam pendidikan dipertegas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) yang menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi dirinya. Negara juga menjamin pemerataan akses pendidikan serta layanan tanpa diskriminasi bagi seluruh warga negara (Amalia & Puspytasari, 2018). Dengan demikian, pemenuhan hak atas pendidikan menunjukkan tanggung jawab negara dalam menyediakan fasilitas belajar bagi semua lapisan masyarakat. Pentingnya persoalan ini tidak hanya terletak pada tersedianya akses pendidikan, tetapi juga pada kemampuan lembaga pendidikan dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Indonesia sebagai negara multikultural dengan keberagaman agama, etnis, status sosial, bahasa dan budaya memiliki tantangan tersendiri dalam menyediakan pendidikan yang inklusif. Pendidikan multikultural seharusnya menjadi sarana pembentukan nilai yang menghargai perbedaan, namun sistem pendidikan nasional masih belum cukup fleksibel untuk menyesuaikan kurikulum dan praktik pembelajaran dengan realita sosial di masyarakat (Rendi et al., 2024). Oleh karena itu, pendidikan inklusif dan jalur pendidikan nonformal hadir sebagai alternatif untuk memenuhi kebutuhan belajar masyarakat yang tidak terakomodasi oleh sistem formal. Pendidikan inklusif menekankan hak semua individu, termasuk siswa berkebutuhan khusus untuk memperoleh layanan pendidikan dalam lingkungan yang ramah terhadap keberagaman (Majid & Fuada, 2020). Dalam kondisi tersebut, keberagaman tidak hanya menjadi persoalan akses pendidikan, tetapi juga menjadi kondisi yang berpotensi membentuk pola hubungan, interaksi dan proses penyesuaian antarsiswa dalam lingkungan belajar.

Dalam konteks tersebut, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) berfungsi sebagai pendidikan nonformal yang memperluas akses pendidikan khususnya melalui program kesetaraan (paket A, B, dan C). PKBM diatur dalam Permendikbud Nomor 81 Tahun 2013 yang menegaskan bahwa PKBM menyelenggarakan program pembelajaran fleksibel sesuai kebutuhan masyarakat (Septiani, 2015). PKBM merupakan

salah satu alternatif penting bagi mereka yang terkendala mengikuti pendidikan formal, baik karena alasan sosial, ekonomi, maupun kebutuhan belajar tertentu (Sondari et al., 2018). Fleksibilitas tersebut menjadikan PKBM sebagai ruang pendidikan yang mempertemukan siswa dengan latar belakang, pengalaman dan kebutuhan yang beragam, sehingga dalam proses pembelajaran terjadi interaksi social yang dinamis antarindividu dengan karakteristik yang berbeda-beda.

Dilihat dari tingginya kebutuhan terhadap pendidikan nonformal tercatat dalam data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 yang memperlihatkan bahwa anak yang tidak bersekolah mencapai 0,67% pada tingkat SD/ sederajat, 6,93% pada tingkat SMP/ sederajat dan 21,61% pada tingkat SMA/ sederajat (BPS, 2024). Sementara itu, jumlah anak berkebutuhan khusus (ABK) di Indonesia mencapai 1.515.066 anak dengan 5.183 anak berada di Jakarta Timur (Kemendikdasmen, 2025). Kondisi ini menunjukkan pentingnya penyediaan layanan pendidikan alternatif yang fleksibel. Di Jakarta Timur, urbanisasi dan migrasi yang terus meningkat membuktikan wilayah ini memiliki keragaman sosial-ekonomi yang tinggi dengan risiko putus sekolah lebih besar daripada anak-anak dengan keluarga berpenghasilan rendah (Kusumaningrum et al., 2021). Jakarta Timur memiliki 82 PKBM/SKB dari total 7.222 PKBM di Indonesia, memperlihatkan peran strategis lembaga ini dalam menyediakan layanan pendidikan alternatif (Kemendikdasmen, 2025). Dalam konteks tersebut, PKBM tidak hanya menyediakan akses pendidikan, tetapi juga membentuk ruang sosial baru yang mempertemukan siswa dengan keberagaman latar belakang dan pengalaman dalam satu lingkungan belajar.

Salah satu PKBM yang menjadi fokus penelitian ini adalah PKBM *Homeschooling* Studia yang menampung 54 siswa dengan latar belakang sangat beragam, seperti siswa berkebutuhan khusus, siswa kejar paket, siswa yang sibuk mengikuti lomba non akademik, siswa pondok pesantren, hingga siswa yang kesulitan beradaptasi dengan sekolah formal. Dengan dukungan 10 tenaga pendidik serta model pembelajaran fleksibel berbasis

kelas kecil dan opsi belajar daring atau luring, PKBM *Homeschooling* Studia menjadi ruang belajar inklusif yang memfasilitasi kebutuhan berbeda dari setiap siswa. Keberagaman tersebut menjadi kondisi sosial yang penting dikaji karena siswa dengan latar belakang dan pengalaman yang berbeda tidak hanya mengikuti proses pembelajaran dalam ruang yang sama, tetapi juga berhadapan dengan cara berinteraksi, berkomunikasi, memahami aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar.

Keberagaman ini tidak hanya menciptakan dinamika sosial dalam proses belajar, tetapi juga membentuk pola interaksi antarsiswa maupun antara siswa dan tenaga pendidik. Setiap siswa membawa pengalaman pendidikan dan latar sosial yang berbeda, sehingga dalam ruang belajar yang fleksibel terjadi proses negosiasi, penyesuaian dan adaptasi sosial terhadap norma kedisiplinan dan fleksibilitas pembelajaran di PKBM. Kondisi ini menunjukkan bahwa dinamika sosial di PKBM terbentuk melalui proses interaksi yang berlangsung secara terus-menerus, ketika siswa dan tenaga pendidik memberikan makna terhadap situasi, aturan, maupun hubungan sosial yang mereka hadapi.

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer, pemahaman tentang kenyataan sosial dipahami melalui tiga premis utama, yaitu bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang dimiliki terhadap sesuatu, makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial dan makna terus mengalami interpretasi serta penyesuaian dalam proses interaksi. Perspektif ini menjadi relevan untuk memahami bagaimana keberagaman siswa dimaknai dan dinegosiasikan dalam interaksi sehari-hari di PKBM *Homeschooling* Studia (Blumer, 1969). Berbagai penelitian telah membahas pendidikan inklusif dan dinamika pembelajaran di sekolah formal (Rafid & Khotimah, 2021). Namun, pembahasan mengenai bagaimana pola interaksi dari keberagaman siswa dalam pendidikan nonformal khususnya di PKBM masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih fokus pada efektivitas program, pengelolaan lembaga atau tantangan pembelajaran, sementara kajian yang melihat PKBM sebagai ruang sosial dengan dinamika interaksi dan proses

adaptasi siswa masih terbatas. Pada kenyataannya, keberagaman latar belakang siswa berpotensi menimbulkan dinamika sosial yang memengaruhi keberlangsungan efektivitas pembelajaran di pendidikan nonformal (Rahmawati et al., 2024; Robianti et al., 2025).

Dengan minimnya kajian tersebut, penelitian ini menjadi penting dan relevan, terutama di tengah meningkatnya kebutuhan terhadap jalur pendidikan alternatif bagi siswa yang belum sepenuhnya terakomodasi dalam sistem pendidikan formal. Meskipun PKBM berperan sebagai ruang pendidikan yang inklusif dan fleksibel, dinamika sosial yang terbentuk dari keberagaman latar belakang siswa di dalamnya masih belum banyak dikaji secara mendalam. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami bagaimana keberagaman siswa sebagai kondisi sosial yang nyata memengaruhi pola interaksi, proses adaptasi dan pengalaman siswa dalam mengikuti pembelajaran di lingkungan pendidikan nonformal. Pemahaman tersebut penting karena keberhasilan pendidikan alternatif tidak hanya ditentukan oleh fleksibilitas sistem pembelajaran, tetapi bagaimana hubungan sosial dan proses adaptasi antarindividu pendidikan terbentuk di dalamnya.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menjelaskan bagaimana keberagaman latar belakang siswa membentuk dinamika sosial melalui pola interaksi dan proses adaptasi siswa di PKBM *Homeschooling* Studia sebagai ruang sosial pendidikan nonformal. Penelitian ini menggunakan perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer untuk memahami bagaimana siswa dan tenaga pendidik memaknai keberagaman, membentuk makna melalui interaksi, serta melakukan interpretasi dan penyesuaian terhadap situasi sosial yang mereka hadapi. Dengan perspektif tersebut, penelitian ini memandang dinamika sosial bukan sebagai sesuatu yang terbentuk secara otomatis, melainkan sebagai proses yang terus diproduksi dan dinegosiasikan melalui interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari di PKBM *Homeschooling* Studia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, keberadaan PKBM sebagai lembaga pendidikan nonformal tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang sosial yang mempertemukan siswa dengan latar belakang yang beragam. Keberagaman tersebut meliputi perbedaan usia, pengalaman pendidikan, serta kondisi sosial yang berpotensi membentuk dinamika sosial dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, interaksi yang terjadi antarsiswa maupun antara siswa dengan tenaga pendidik menjadi aspek penting yang memengaruhi hubungan sosial di lingkungan PKBM.

Namun demikian, perbedaan latar belakang yang dimiliki siswa juga dapat memengaruhi proses adaptasi sosial, terutama dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar yang memiliki karakteristik fleksibel. Sistem pembelajaran yang tidak sepenuhnya terstruktur sebagaimana pendidikan formal menuntut siswa untuk memiliki kemampuan adaptasi yang baik, baik dalam hal kedisiplinan maupun dalam membangun hubungan sosial. Di sisi lain, keberagaman tersebut juga berpotensi menimbulkan konflik sosial apabila tidak dikelola dengan baik.

Dinamika interaksi dan proses adaptasi siswa tersebut diduga memiliki implikasi terhadap efektivitas pembelajaran di PKBM. Partisipasi siswa, suasana belajar, serta pemahaman terhadap materi pembelajaran dapat dipengaruhi oleh bagaimana siswa membangun hubungan sosial dan menyesuaikan diri dalam lingkungan tersebut. Meskipun demikian, kajian yang secara khusus melihat PKBM sebagai ruang sosial dengan dinamika interaksi, relasi dan adaptasi siswa masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengkaji lebih dalam dinamika sosial yang terjadi untuk memahami dampaknya terhadap proses dan hasil pembelajaran di PKBM.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan dalam latar belakang sebelumnya, penulis kemudian merumuskan permasalahan yang akan menjadi penelitian utama dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola-pola interaksi antarsiswa serta antara siswa dan tenaga pendidik di PKBM *Homeschooling* Studia?
2. Bagaimana proses adaptasi sosial siswa terbentuk dalam menyesuaikan diri dengan kedisiplinan dan fleksibilitas pembelajaran di PKBM *Homeschooling* Studia?
3. Bagaimana persepsi siswa terhadap efektivitas pembelajaran di PKBM *Homeschooling* Studia?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pola interaksi sosial antarsiswa serta antara siswa dan tenaga pendidik di PKBM *Homeschooling* Studia.
2. Memahami proses adaptasi sosial siswa terbentuk dalam menyesuaikan diri dengan kedisiplinan dan fleksibilitas pembelajaran di PKBM *Homeschooling* Studia.
3. Mengungkap bagaimana pandangan siswa terhadap efektivitas pembelajaran di PKBM *Homeschooling* Studia.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun penerapan praktis. Beberapa manfaat yang diharapkan meliputi:

1. Kegunaan Ilmiah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian sosiologi, khususnya sosiologi pendidikan. Dengan

memperkaya pemahaman mengenai dinamika sosial keberagaman siswa di PKBM sebagai ruang sosial alternatif.

Penelitian ini memberikan gambaran mengenai pola interaksi dan proses adaptasi siswa dalam konteks pendidikan nonformal yang selama ini masih relatif terbatas dikaji dari perspektif sosiologis.

2. Kegunaan Sosial

Selain memiliki kegunaan ilmiah, penelitian ini juga menawarkan beberapa kegunaan sosial signifikansi manfaat praktis, antara lain:

a. Kegunaan untuk Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami dinamika sosial dalam pendidikan nonformal, khususnya terkait pola interaksi dan proses adaptasi siswa di PKBM. Pengalaman ini diharapkan dapat memperluas wawasan peneliti dalam memahami hubungan antara keberagaman sosial, efektivitas pembelajaran dan proses adaptasi sosial siswa.

b. Kegunaan untuk Akademik

Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dan akademisi terutama bagi mereka yang belajar dinamika sosial dan keberagaman. Diharapkan temuan penelitian ini akan menjadi literatur yang berguna bagi mahasiswa ilmu sosial secara keseluruhan dan memberikan panduan untuk penelitian lebih lanjut tentang subjek yang sama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu mendorong diskusi akademik tentang bagaimana lembaga pendidikan alternatif seperti PKBM mampu menjadi ruang pembentukan identitas sosial dan rasionalitas pilihan pendidikan di masyarakat.

c. Kegunaan untuk Pihak PKBM atau Tenaga pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi pengelola dan tenaga pendidik PKBM dalam memahami dinamika sosial yang muncul dari keberagaman latar belakang siswa, sehingga pengelolaan ruang belajar dapat dipertahankan lebih peka terhadap aspek sosial dan kebutuhan siswa.

F. Kerangka Pemikiran

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat merupakan satuan pendidikan nonformal yang berperan penting dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak terjangkau oleh sistem pendidikan formal. Lembaga ini bersifat inklusif dan fleksibel, sehingga mampu menerima siswa dengan latar belakang sosial, ekonomi serta kemampuan belajar yang beragam (Zaifullah et al., 2025). PKBM *Homeschooling* Studia menjadi salah satu contoh bentuk pendidikan inklusif, dimana siswa berasal dari kelompok anak berkebutuhan khusus, siswa kejar paket, hingga mereka yang kesulitan beradaptasi di sekolah formal. Keberagaman tersebut membentuk dinamika sosial yang kompleks dalam proses interaksi dan pembelajaran.

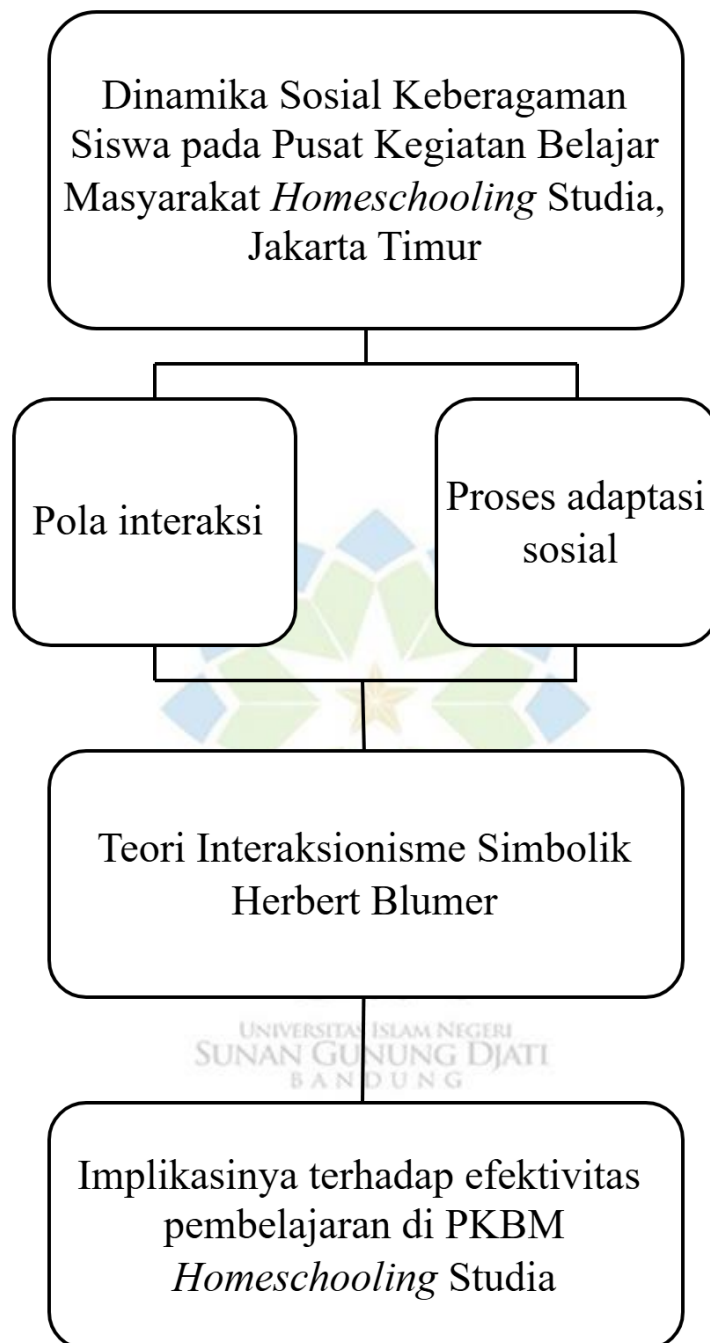
Keberagaman siswa di PKBM *Homeschooling* Studia menjadi salah satu karakteristik yang menarik untuk dikaji karena lembaga ini mempertemukan siswa dengan latar belakang, nilai, budaya dan pengalaman pendidikan yang beragam dalam satu lingkungan belajar, bahkan dalam ruang kelas yang sama. Keberadaan siswa dengan latar belakang yang berbeda tersebut tidak terlepas dari beragam alasan yang menjadi pilihan mereka mengikuti pendidikan nonformal, seperti kebutuhan belajar tertentu, pengalaman belajar sebelumnya, aktivitas di luar akademik, maupun kondisi lainnya. Dalam proses pembelajaran yang bersifat fleksibel, keberagaman tersebut tidak hanya mendorong terbentuknya sikap toleransi, solidaritas dan penerimaan terhadap perbedaan tetapi juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial. Seperti perbedaan pandangan, hambatan komunikasi, serta perbedaan sikap terhadap kedisiplinan dan fleksibilitas pembelajaran. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberagaman siswa menjadi salah satu faktor yang berperan dalam membentuk dinamika sosial di lingkungan PKBM *Homeschooling* Studia.

Dalam konteks tersebut, dinamika sosial di PKBM *Homeschooling* Studia dipahami melalui pola interaksi dan proses adaptasi siswa dalam ruang sosial pendidikan nonformal. Proses adaptasi sosial menjadi penting karena siswa perlu menyesuaikan diri dengan keberagaman karakter,

kebutuhan belajar, serta aturan yang berlaku dalam sistem pembelajaran. Dengan demikian, keberagaman siswa tidak hanya memengaruhi hubungan antar individu, tetapi juga memengaruhi cara siswa membangun makna, menyesuaikan diri dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran sehari-hari.

Dinamika sosial yang terbentuk akhirnya berimplikasi pada keberlangsungan pembelajaran di PKBM, baik dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif maupun dalam menjaga keteraturan sosial di lingkungan belajar. Maka dari itu, untuk memahami dinamika tersebut penelitian ini menggunakan teori interaksionisme simbolik yang dirumuskan Herbert Blumer, khususnya melalui tiga premis utamanya yaitu, Premis pertama, menjelaskan bahwa individu bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada suatu situasi. Premis kedua, menjelaskan bahwa makna muncul dari interaksi antar individu. Sementara itu premis ketiga, menjelaskan bahwa makna diinterpretasikan dan dimodifikasi melalui proses berpikir individu (Blumer, 1969).

Dengan demikian, teori ini membantu melihat bahwa dinamika sosial di PKBM *Homeschooling* Studia tidak hanya terbentuk dari struktur dan aturan lembaga, tetapi juga dari proses interaksi sehari-hari siswa antara siswa dengan pendidik yang sarat makna simbolik. Melalui teori interaksionisme simbolik, penelitian ini mampu menjelaskan bagaimana dinamika sosial siswa terbentuk di PKBM *Homeschooling* Studia, serta implikasinya terhadap efektivitas pembelajaran.



Gambar 1. 1 Kerangka Pemikiran

Sumber: Olahan Peneliti, 2025